

## Kesulitan guru mengimplementasikan metode proyek dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan

\*Khanza Sabina Maharani, Al Rafni, Hasrul, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Al Rafni

E-mail: alrafni@fis.unp.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the difficulties faced by teachers in implementing the project method and efforts to overcome these difficulties in implementing the project method in Pancasila Education learning at SMKN 4 Padang. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design and was conducted at SMKN 4 Padang, located on Jl. Raya Padang - Indarung, Cangeh Nan XX, Lubuk Begalung, Padang City, West Sumatra. Informants were selected using a purposive sampling technique, which involves self-identification of informants based on certain considerations or criteria in accordance with the research objectives. The research informants consisted of 21 people: the principal, curriculum representatives, facility and infrastructure representatives, Pancasila Education teachers of grades 10, 11, and 12, and five students of grades 10, 11, and 12. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. Data validity was tested using source triangulation techniques, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions which were carried out continuously from the data collection process until the research was completed, so that it could answer the research problem formulation precisely and in depth. The results of the study indicate that teachers face various difficulties in implementing the project method in Pancasila Education learning at SMKN 4 Padang. Difficulties in the planning stage lie in the teachers' ability to translate general learning outcomes into concrete projects, develop project learning plans, and design the division of tasks and activity stages that are appropriate to time, student abilities, and facility conditions. Teachers' efforts to overcome difficulties in evaluating the project method include simplifying and adjusting assessment instruments to be relevant and easy to understand, combining process and outcome assessments, and strengthening individual assessments for group equality. Teachers also manage time efficiently, increasing consultation and feedback.*

### Article History

Received: 15 March 2026

Accepted: 19 March 2026

Published: 28 March 2026

### Keywords

Project based learning, guru SMK, metode pembelajaran

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja dengan tujuan membekali peserta didik kompetensi profesional sesuai perkembangan teknologi dan tuntutan abad ke-21. Kurikulumnya menekankan pengetahuan, keterampilan praktis, serta sikap kerja produktif, adaptif, dan kreatif. Setiap program keahlian memiliki fokus berbeda agar lulusan mampu bersaing di dunia kerja maupun berwirausaha. (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2023).

Berbagai jurusan di SMK seperti DKV, Animasi, Teknik Furniture, Kriya, Broadcasting, Akuntansi, dan Bisnis Daring membekali siswa dengan keterampilan praktis sesuai kebutuhan kerja. Setiap jurusan memiliki fokus berbeda, mulai dari desain, produksi, hingga keuangan dan pemasaran digital. Seluruhnya juga menanamkan karakter siap kerja serta jiwa kewirausahaan agar lulusan mampu bersaing (Kemendikbudristek, 2022). Metode pembelajaran di SMK diarahkan pada pendekatan aktif seperti metode proyek yang menekankan proses kolaboratif, kontekstual, dan pemecahan masalah nyata. Definisi metode proyek menurut *Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek* yang diterbitkan oleh Universitas Tanjung Pura pada tahun 2021 adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar. Melalui metode proyek, siswa diharapkan mampu mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata (Bistari et al., 2021).

Pembelajaran di SMK didominasi metode proyek hingga sekitar 75%, terutama pada mata pelajaran keahlian. Namun, pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila, penerapannya masih mengalami kesulitan. Hal ini dipengaruhi kebiasaan siswa yang lebih terbiasa dengan hasil konkret, sehingga terjadi pergeseran respons belajar terhadap metode proyek (Pratama, 2022). Temuan awal melalui observasi di SMKN 4 Padang menunjukkan guru mengalami kesulitan merencanakan metode proyek, terutama dalam mengubah capaian pembelajaran yang abstrak terkait nilai Pancasila menjadi proyek konkret. Hal ini dipengaruhi oleh belum adanya panduan teknis yang jelas serta kecenderungan RPP berfokus pada pembelajaran produktif dan keterampilan vokasional, sehingga ruang proyek kontekstual menjadi terbatas.

Kesulitan guru dalam mengkonkretkan capaian pembelajaran berlanjut pada tahap pelaksanaan metode proyek. Keterbatasan waktu membuat pembimbingan tidak optimal, sehingga guru sulit menilai penerapan nilai Pancasila. Siswa cenderung fokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan perencanaan berdampak langsung pada pelaksanaan dan pemantauan nilai-nilai Pancasila di lapangan. Pelaksanaan metode proyek dalam Pendidikan Pancasila di SMK cenderung bersifat prosedural tanpa pendalaman nilai. Guru kesulitan mengarahkan aktivitas agar mencerminkan tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Interaksi siswa berlangsung tanpa pendampingan terstruktur, sehingga proyek lebih berfokus pada penyelesaian tugas. Akibatnya, kontrol guru lemah dan tujuan pembentukan karakter Pancasila belum tercapai secara optimal.

Pada tahap evaluasi metode proyek di SMKN 4 Padang, guru mengalami kesulitan menilai secara menyeluruh. Penilaian masih berfokus pada produk akhir seperti laporan dan presentasi, sementara aspek proses seperti sikap, kerja sama, dan tanggung jawab belum diamati secara mendalam. Hal ini menyebabkan evaluasi belum mampu menggambarkan penerapan nilai Pancasila secara utuh. Kajian yang secara khusus menyoroti implementasi metode proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama berkaitan dengan kesulitan guru pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, masih relatif terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis temuan di SMKN 4 Padang mengenai kesulitan guru dalam menerjemahkan capaian pembelajaran yang bersifat abstrak ke dalam kegiatan proyek yang konkret, serta keterbatasan waktu, minimnya panduan teknis, dan kesulitan dalam menyusun indikator serta instrumen penilaian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan metode proyek, tetapi juga mengkaji secara lebih mendalam dampaknya terhadap kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang memanfaatkan konteks kehidupan nyata pada kondisi objek alamiah, sehingga pada hasil penelitian lebih menekankan pada deskripsi atas makna dari keadaan atau objek yang diteliti. Metodologi kajian ini digunakan peneliti karena kemampuannya mengungkap, menjelaskan fenomena, dan memahami proses makna yang terjadi secara ilmiah dan naratif. Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Padang yang berlokasi di Jl. Raya Padang - Indarung, Cangkeh Nan XX, Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sendiri informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Informan penelitian berjumlah 21 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarana & prasarana, guru Pendidikan Pancasila kelas X, XI, XII dan 5 orang siswa kelas X, 5 orang siswa kelas XI, 5 orang siswa kelas XII.

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan saling melengkapi. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari sumber informan yang berbeda dengan teknik yang sama untuk dimasukkan ke dalam penelitian (Moleong, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesulitan guru dalam merencanakan metode proyek**

Guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan menentukan bentuk proyek karena capaian pembelajaran masih bersifat umum dan memerlukan penafsiran agar menjadi kegiatan konkret. Pada kelas X kendala utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Di kelas XI, guru kesulitan membagi tugas sesuai perbedaan kemampuan siswa. Sementara pada kelas XII, tantangan terletak pada mengubah capaian pembelajaran yang abstrak menjadi tujuan proyek yang spesifik dan terukur. Secara umum, perencanaan proyek menuntut kemampuan guru mengelola waktu, sumber daya, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Selanjutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan menyusun RPP berbasis metode proyek. Pada kelas X, kendala terletak pada pemahaman sintaks RPP proyek dan keterbatasan waktu. Di kelas XI, kesulitan dipengaruhi keterbatasan serta ketidakstabilan sarana seperti internet sehingga guru harus lebih fleksibel. Sementara pada kelas XII, tantangan utama adalah menyusun langkah kegiatan proyek yang rinci dan sesuai waktu. Secara umum, penyusunan RPP proyek menuntut kemampuan mengelola waktu, sarana, serta merancang kegiatan yang terstruktur dan realistis.

Berikutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan menyusun jadwal pelaksanaan proyek karena ketidakpastian waktu, seperti libur nasional, kegiatan sekolah mendadak, dan berkurangnya minggu efektif. Pada kelas X terjadi perubahan jadwal yang tidak menentu, sedangkan kelas XI terganggu oleh kegiatan sekolah yang bersamaan dengan pembelajaran. Sementara itu, kelas XII menghadapi keterbatasan minggu efektif. Secara umum, penyusunan jadwal proyek menuntut kemampuan guru mengelola waktu secara fleksibel dan menyesuaikan dengan dinamika sekolah.

Terakhir, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proyek akibat keterbatasan sarana prasarana. Pada kelas X, keterbatasan ruang membuat kegiatan kolaboratif kurang optimal. Di kelas XI, kendala utama berupa akses internet tidak stabil, pemadaman listrik, dan keterbatasan penggunaan aplikasi oleh siswa. Sementara pada kelas XII, ketidakmerataan fasilitas siswa menjadi tantangan. Secara umum, kondisi ini menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran serta mengelola sarana secara fleksibel.

Tidak hanya itu, pandangan manajemen sekolah menunjukkan bahwa penerapan metode proyek masih menghadapi kendala pada aspek kebijakan, pemahaman, dan koordinasi. Pelaksanaannya belum merata karena inovasi pembelajaran belum menjadi kebijakan menyeluruh, ditambah anggapan bahwa Pendidikan Pancasila sulit diterapkan dengan metode proyek serta keterbatasan kemampuan TIK guru. Selain itu, pendampingan yang belum optimal, beban administrasi, serta keterbatasan waktu dan sumber daya turut memengaruhi perencanaan proyek. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi, dan kolaborasi sekolah.

Gambar 1. Kesulitan guru dalam merencanakan metode proyek



Sumber: Dokumentasi peneliti

### Kesulitan guru dalam melaksanakan metode proyek

Guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan melaksanakan proyek sesuai alokasi waktu. Pada kelas X, kendala utama adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam kerja kelompok. Di kelas XI, hambatan berasal dari keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta distraksi penggunaan gawai. Sementara pada kelas XII, perbedaan kecepatan pemahaman siswa memperlambat proses pembelajaran. Secara umum, pelaksanaan proyek menuntut pengelolaan kelas yang efektif dan penyesuaian waktu. Berikutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan melaksanakan proyek akibat keterbatasan sarana prasarana. Pada kelas X, kendala meliputi keterbatasan fasilitas, pengelolaan waktu, tuntutan kreativitas, serta rendahnya motivasi siswa. Di kelas XI, keterbatasan alat menuntut penyesuaian target pembelajaran dan penggunaan metode alternatif. Sementara pada kelas XII, hasil proyek belum maksimal sehingga memerlukan evaluasi dan pendampingan lebih intensif. Secara umum, pelaksanaan proyek menuntut kemampuan guru beradaptasi dan mengelola keterbatasan.

Selanjutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan mengawasi pelaksanaan proyek karena keterbatasan waktu, banyaknya siswa, dan perbedaan tingkat keaktifan. Pada kelas X, pengawasan kurang optimal akibat banyaknya kelompok. Di kelas XI, tantangan muncul dari perbedaan karakter siswa dan distraksi penggunaan gawai. Sementara pada kelas XII, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok belum merata. Secara umum, pengawasan proyek menuntut pengelolaan kelas yang efektif. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dipengaruhi oleh peran manajemen sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wakil sarana prasarana. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam memastikan pemerataan kompetensi guru, terutama kemampuan TIK dan kesiapan guru senior berinovasi. Wakil kurikulum menyoroti keterbatasan waktu, padatnya materi, serta perbedaan kemampuan siswa yang membuat pelaksanaan proyek sering disederhanakan. Sementara itu, wakil sarana prasarana mengalami kendala koordinasi dan pemenuhan fasilitas. Secara umum, keberhasilan metode proyek bergantung pada dukungan sistem sekolah yang terintegrasi.

Gambar 2. Kesulitan guru dalam melaksanakan metode proyek



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

### **Kesulitan guru dalam mengevaluasi metode proyek**

Guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan mengevaluasi metode proyek, terutama dalam menyusun instrumen penilaian. Pada kelas X, kendala terletak pada dokumentasi bukti penilaian yang belum optimal. Di kelas XI, kesulitan muncul karena hasil tugas siswa belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Sementara pada kelas XII, tantangan utama adalah menyusun indikator penilaian yang adil dan objektif bagi seluruh siswa. Berikutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan mengevaluasi hasil proyek siswa karena keterbatasan waktu dan kompleksitas penilaian kelompok. Pada kelas X, observasi tidak optimal akibat waktu terbatas. Di kelas XI, keterbatasan waktu presentasi membuat tidak semua kelompok dapat dinilai langsung. Sementara pada kelas XII, guru kesulitan membedakan kontribusi individu dalam kerja kelompok. Secara umum, evaluasi proyek memerlukan pengelolaan waktu dan strategi penilaian yang efektif.

Selanjutnya, guru kelas X, XI, dan XII mengalami kesulitan menindaklanjuti hasil evaluasi proyek siswa. Pada kelas X, kendala berkaitan dengan penentuan proyek yang layak dilanjutkan karena motivasi siswa tidak merata. Di kelas XI, masalah muncul dari kedisiplinan pengerjaan tugas yang rendah dan keterlambatan pengumpulan. Sementara pada kelas XII, keterbatasan waktu dan tempat menjadi hambatan dalam memamerkan hasil proyek. Secara umum, tindak lanjut proyek memerlukan pengelolaan waktu dan motivasi siswa. Kesulitan evaluasi metode proyek tidak hanya dialami guru, tetapi juga menjadi tantangan bagi manajemen sekolah, meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, dan wakil sarana prasarana. Kepala sekolah menghadapi keterbatasan waktu untuk monitoring

sehingga kontrol mutu evaluasi belum optimal dan sering bergantung pada laporan guru. Dari sisi kurikulum, kendala terletak pada penyusunan instrumen penilaian proyek yang belum terukur dan berpotensi subjektif. Sementara itu, bidang sarana prasarana kurang terlibat dalam perencanaan sehingga fasilitas terbatas. Secara umum, evaluasi metode proyek memerlukan sinergi antarbidang, penguatan instrumen penilaian, dan dukungan sarana.

Gambar 3. Kesulitan guru dalam mengevaluasi metode proyek



Sumber: Dokumentasi peneliti

### Upaya Guru mengatasi kesulitan dalam implementasi metode proyek

Temuan menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan dalam merencanakan pembelajaran berbasis proyek. Guru kelas X memanfaatkan sumber digital seperti Platform Merdeka Mengajar sebagai acuan perencanaan. Guru kelas XII melakukan diskusi antarguru dan menelaah proyek sebelumnya agar perencanaan lebih efektif. Sementara itu, guru kelas XI membagi kelompok berdasarkan kemampuan siswa dan menyesuaikan kompleksitas tugas agar pembelajaran lebih adaptif dan inklusif. Guru melakukan berbagai upaya dalam menyusun RPP berbasis proyek. Guru kelas X meningkatkan perencanaan melalui pelatihan, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Guru kelas XI menerapkan strategi adaptif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Sementara itu, guru kelas XII menyederhanakan langkah proyek agar lebih efektif saat waktu terbatas. Upaya ini menekankan pentingnya fleksibilitas, efisiensi, dan penyesuaian perencanaan dengan kondisi kelas.

Perencanaan proyek sering terkendala ketidaksesuaian minggu efektif akibat kegiatan sekolah. Untuk mengatasinya, guru kelas X memanfaatkan MGMP sebagai wadah berbagi pengalaman dan strategi antarguru. Guru kelas XI melakukan penyesuaian materi, revisi pembelajaran, serta pemberian tugas tambahan agar target tetap tercapai. Sementara itu, guru kelas XII menyederhanakan tahapan proyek dengan menggabungkan beberapa kegiatan dalam satu pertemuan agar pembelajaran tetap efektif. Guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sarana dalam pelaksanaan proyek. Guru kelas X tetap mengintegrasikan proyek dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Guru kelas XI menyesuaikan kondisi kelas, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta memperkuat kolaborasi antarguru. Sementara itu, guru kelas XII memberikan tugas lanjutan di luar jam pelajaran. Secara umum, guru menyederhanakan kegiatan dan mengoptimalkan sumber daya agar proyek tetap berjalan.

Upaya mengatasi kesulitan perencanaan proyek dilakukan melalui strategi adaptif dan kolaboratif yang didukung manajemen sekolah. Kepala sekolah berperan melalui pembinaan, workshop, dan penyesuaian kurikulum. Wakil kurikulum memberikan pendampingan teknis,

diskusi MGMP, serta evaluasi berkala untuk membantu penyusunan RPP. Sementara itu, wakil sarana prasarana memastikan kesiapan fasilitas melalui koordinasi kebutuhan alat dan bahan. Secara umum, sinergi antarbidang mendukung perencanaan proyek yang lebih efektif.

### **Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Melaksanakan Metode Proyek**

Temuan menunjukkan guru menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Guru kelas X menyesuaikan bentuk dan skala kegiatan agar proyek tetap berjalan. Guru kelas XI menyederhanakan tugas, menurunkan tingkat kesulitan, dan membatasi kriteria penilaian karena keterbatasan waktu. Sementara itu, guru kelas XII menekankan kedisiplinan melalui batas waktu yang jelas dan pengingat berkala agar siswa lebih bertanggung jawab. Keterbatasan sarana prasarana menjadi tantangan dalam pelaksanaan metode proyek. Guru kelas X melaksanakan proyek sederhana dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Guru kelas XI menggunakan fasilitas yang ada, meminjam alat, serta mengusulkan kebutuhan kepada sekolah. Sementara itu, guru kelas XII lebih menekankan penilaian pada proses pembelajaran dibandingkan hasil akhir. Secara umum, strategi ini menunjukkan upaya guru menyesuaikan pembelajaran agar proyek tetap berjalan meskipun fasilitas terbatas.

Pelaksanaan proyek memerlukan pengawasan intensif karena kendala kedisiplinan, pembagian tugas, dan kerja kelompok siswa. Guru kelas X melakukan pengawasan meskipun masih memerlukan dukungan waktu dan sarana. Guru kelas XI memberikan pengarahan, pembinaan, serta menerapkan sanksi untuk menjaga kedisiplinan. Sementara itu, guru kelas XII membagi peran kepada setiap anggota kelompok agar tanggung jawab lebih merata dan keterlibatan siswa dalam proyek meningkat. Pelaksanaan metode proyek menghadapi tantangan kurikulum, fasilitas, dan keberagaman siswa sehingga memerlukan dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah melakukan dialog reflektif untuk memahami kendala guru. Wakil kurikulum menyesuaikan alokasi waktu serta mengintegrasikan proyek dengan materi pembelajaran secara fleksibel. Sementara itu, wakil sarana prasarana mengoordinasikan kesiapan fasilitas sejak awal. Secara umum, langkah ini menunjukkan manajemen sekolah yang kolaboratif dan adaptif.

### **Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Mengevaluasi Metode Proyek**

Guru menghadapi tantangan dalam mengevaluasi metode proyek, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan penilaian, hingga tindak lanjut hasil, yang dipengaruhi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa. Guru kelas XII menyesuaikan kriteria penilaian serta membangun kolaborasi dengan rekan guru. Sementara itu, guru kelas XI menekankan konsultasi rutin, penyesuaian rubrik, dan efisiensi presentasi. Secara umum, guru berupaya menerapkan evaluasi yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas proyek.

Guru kelas XII menyederhanakan instrumen penilaian agar mudah dipahami siswa yang lebih mandiri. Kriteria dibuat jelas sehingga siswa mengetahui harapan pembelajaran. Evaluasi dilengkapi dengan penilaian individu untuk melengkapi penilaian kelompok agar lebih adil. Selain itu, beberapa proyek terbaik dipilih untuk ditampilkan sebagai bentuk apresiasi. Upaya ini menunjukkan guru berusaha menjaga evaluasi tetap efisien sekaligus memotivasi siswa meningkatkan kualitas proyek.

Secara umum, guru mengatasi kesulitan evaluasi metode proyek melalui fleksibilitas, kolaborasi, dan inovasi. Guru menyesuaikan instrumen penilaian dengan kemampuan siswa serta memodifikasi pelaksanaan evaluasi agar lebih efektif. Penilaian tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses belajar, kerja sama, dan pengembangan kompetensi individu. Selain itu, komunikasi intensif dan kolaborasi guru mendukung evaluasi yang lebih menyeluruh sehingga proyek menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan evaluasi metode proyek tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga

dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah membentuk tim evaluasi agar penilaian berjalan konsisten dan akuntabel. Wakil kurikulum mendampingi guru melalui penyusunan rubrik, contoh instrumen, dan diskusi evaluasi. Sementara itu, wakil sarana prasarana memastikan kesiapan fasilitas. Secara umum, sinergi ini membangun evaluasi yang kolaboratif dan berkelanjutan untuk memperbaiki pembelajaran proyek

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan metode proyek dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 4 Padang. Kesulitan pada tahap perencanaan terletak pada kemampuan guru menerjemahkan capaian pembelajaran yang masih bersifat umum menjadi proyek yang konkret, menyusun RPP proyek, serta merancang pembagian tugas dan langkah kegiatan yang sesuai dengan waktu, kemampuan siswa, dan kondisi sarana. Upaya guru mengatasi kesulitan evaluasi metode proyek meliputi penyederhanaan dan penyesuaian instrumen penilaian agar relevan dan mudah dipahami, penggabungan penilaian proses dan hasil, serta penguatan penilaian individu untuk keadilan kelompok. Guru juga mengatur waktu efisien, meningkatkan konsultasi dan umpan balik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bistari, Aunurrahman, Sulistyarini, Sutarman Gafur, S. M., Maryuni, S., Herawati, H., Rusdiono, Nurdhini, A., & Anwar, H. (2021). *Buku pedoman metode berbasis proyek*. Universitas Tanjungpura.
- Darwis, M., et al. (2023). Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Metode Proyek. *Jurnal PGSD*. DOI: 10.47134/pgsd.v2i2.1212
- Deing, A., Suidat, S., & Rumiati, S. (2024). "Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan Guna Meningkatkan Sikap Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kasus Pelanggaran HAM". *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 802-810.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). *Panduan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hertiani, R., Montessori, M., Ananda, A., & Indrawadi, J. (2024). "Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 6 Padang". *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 936-943.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pratama, R. (2022). *Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Umum di SMK*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 45–53.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.